

Perancangan Ulang Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Pendekatan *Behavior*

Ikhwanuddin Haran¹, Djoko Murdowo² dan Titian Sarihati³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

ikhwanuddinharan@student.telkomuniversity.ac.id, djokomurdowo@telkomuniversity.ac.id, titihansarihati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan adalah fasilitas publik tingkat provinsi di Sulawesi Selatan, Makassar yang terletak di Jl. Sultan alauddin Tala'salampang, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai fasilitas ruang seperti ruang sekretaris, area layanan komputer, area koleksi umum dan referensi, serta area baca. Meskipun demikian, terdapat permasalahan fenomena yaitu pengunjung yang saat ini tidak hanya membaca, melainkan juga nongkrong. Hal tersebut menunjukkan permasalahan yang akan muncul dengan mengaitkan standarisasi sebagai perpustakaan provinsi serta dan standarisasi konsep perancangan perpustakaan provinsi. Maka dilakukan perancangan ulang dengan pendekatan perilaku untuk menciptakan lingkungan nyaman bagi pengunjung. Harapan dari perancangan ulang ini akan meningkatkan daya tarik perpustakaan sebagai pilihan utama dengan layanan komprehensif. Perancangan ini juga diharapkan memperbaiki standar organisasi ruang, memenuhi standar perpustakaan provinsi, dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan bernilai yang merangsang minat dan kreativitas pengunjung.

Kata kunci: perpustakaan, standarisasi, konsep, perilaku

Abstract : *The South Sulawesi Provincial Library and Archives is a provincial-level public facility in South Sulawesi, Makassar, located on Jl. Sultan alauddin Tala'salampang, Mangasa, Kec. Tamalate, Makassar City, South Sulawesi. The South Sulawesi Provincial Library and Archives have various room facilities, such as a secretarial room, a computer service area, a general collection and reference area, and a reading area. Even so, there is a phenomenon problem, namely visitors who are reading and hanging out. This shows the issues that will arise by linking standardization as a provincial library and standardization of the design concept of a regional library. Then, a redesign was carried out with a behavioral approach to create a comfortable environment for visitors. This redesign will likely increase the library's appeal as a top choice with comprehensive services. This design is also expected to improve spatial organization standards, meet provincial library standards, and make the library a valuable source of knowledge that stimulates visitor interest and creativity.*

Keywords: *library, standardization, concept, behavior*

PENDAHULUAN

Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki bangunan eksisting berlantai dua yang merupakan milik pemerintah kabupaten. Fungsinya sebagai perpustakaan umum memungkinkan semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa, untuk mengaksesnya. Terletak di Jl. Sultan Alauddin Tala'salampang, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, perpustakaan ini menyediakan beragam fasilitas, termasuk ruang sekretaris, lobby, area sirkulasi, layanan informasi dan loker, ruang layanan komputer, area koleksi umum dan referensi, tempat baca umum dan referensi, tempat koleksi deposit, tempat baca deposit, area multimedia, ruang pertemuan, layanan IPTEK, ruang kerja staf, dan ruang pimpinan.

Melalui hasil observasi, terungkap bahwa mayoritas pengunjung perpustakaan tidak hanya datang untuk mencari referensi atau membaca buku, melainkan juga untuk berbagai aktivitas lain seperti pertemuan dengan teman, mengerjakan tugas, nongkrong, dan lain sebagainya. Perbandingan antara pengunjung yang datang untuk membaca dengan yang melakukan aktivitas lain menunjukkan dominasi aktivitas non-terkait perpustakaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang membuat akses literasi dan referensi dapat ditemukan secara online, mengurangi kunjungan untuk tujuan tersebut. Kehadiran pengunjung juga lebih sering terkait dengan interaksi sosial, seperti bersama teman sekolah atau kuliah. Oleh karena itu, perpustakaan mengalami perluasan fungsi, menjadi tempat sosial selain sekadar sumber referensi. Semua ini perlu menjadi pertimbangan penting dalam merancang ulang perpustakaan agar tetap menarik pengunjung, sambil tetap mempertahankan peran utamanya sebagai tempat koleksi, referensi, dan tempat sosialisasi.

Dengan adanya penambahan aktivitas baru, perpustakaan menghadapi beberapa permasalahan. Meskipun standar Perpustakaan Nasional menekankan kebutuhan untuk pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi,

gedung perpustakaan saat ini belum sepenuhnya siap untuk mendukung aktivitas-aktivitas ini. Terjadi kendala pada *zoning dan blocking* ruangan perpustakaan karena beragam kegiatan pengunjung, baik individu maupun kelompok. Selain itu, belum terpenuhinya pengelompokan ruang untuk kegiatan individu dan kelompok dalam area baca serta kurangnya pengaturan yang sesuai dengan perilaku pengunjung (seperti untuk membaca tanpa gangguan atau sekadar bersantai). Organisasi area koleksi umum dan koleksi referensi juga perlu perhatian lebih karena kurangnya keterorganisasian dan *signage* yang kurang jelas, menyebabkan pengunjung kesulitan mencari dan mengembalikan buku. Area sirkulasi pada koleksi referensi juga dirasakan sempit oleh pengunjung, memperumit akses. Selain itu, konsep keseluruhan perpustakaan masih perlu diperjelas agar kebutuhan aktivitas pengunjung terpenuhi secara efektif. Urgensi untuk merancang ulang perpustakaan ini diperkuat oleh kurangnya perubahan dalam ruang selama 3 tahun terakhir, hanya dengan sedikit modifikasi pada fungsi ruangan tertentu dan hasil wawancara pada pengunjung yang mengatakan tidak adanya variasi desain pada perpustakaan.

Dalam menghadapi fenomena yang telah diidentifikasi dan berbagai permasalahan yang timbul, diperlukan solusi yang holistik untuk merancang ulang Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Solusi ini akan mengintegrasikan elemen-elemen baru dan mempertimbangkan standar perpustakaan serta kebutuhan aktivitas pengguna modern. Dalam perancangan ulang ini, penting untuk mengimplementasikan konsep *Functional Harmony*, yang menggabungkan estetika dan fungsi dengan cerdas. Dalam konteks ini, perancangan akan memastikan bahwa ruang perpustakaan tidak hanya efisien secara fungsional, tetapi juga menarik dan sesuai dengan visi dan misi Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan dan kearsipan yang ditingkatkan. Solusi ini akan menciptakan ruang

perpustakaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan tradisional seperti penelitian dan referensi, tetapi juga mengakomodasi aktivitas baru seperti diskusi, pertemuan, dan area santai. Fasilitas baru akan ditambahkan dengan bijak, memastikan bahwa fungsi utama perpustakaan tidak terganggu. Konsep ini juga akan berupaya memulihkan minat dalam budaya membaca di perpustakaan dengan menghadirkan pengalaman yang menarik dan modern bagi pengunjung. Melalui perancangan ulang ini, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan akan menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Diharapkan bahwa inisiatif ini tidak hanya akan mendukung kemajuan pendidikan dan literasi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman pengunjung di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pada perancangan ulang Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Pendekatan *Behavior* ini mengumpulkan data menggunakan beberapa metode, yaitu pengumpulan data secara langsung dan tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dengan cara observasi ke objek desain terkait, dokumentasi objek desain dan adanya wawancara terhadap pihak perpustakaan untuk memperoleh tambahan informasi. Sedangkan pengumpulan data secara tidak langsung yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan internet.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan *Behavior*

Pendekatan perilaku memperkenalkan proses kognitif, proses mental dimana orang memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan untuk memberi makna pada ruang yang mereka gunakan. Menurut (Laurens, 2005)

bahwa *behaviour setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstra- individual (yaitu fakta operasional bahwa sebuah *setting* tidak tergantung hanya pada seorang manusia atau objek saja).
2. Dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*: merujuk pada batas fisik dan temporal dari sebuah *setting*). Setiap *behavior setting* berbeda dari *setting* lainnya menurut waktu dan ruang).
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antara keduanya (*synomorphy*) yang berarti "struktur yang sama" menunjuk adanya hubungan antara milieu dan perilaku.

Aktivitas manusia sebagai wujud dari *behavior* yang ditujukan mempengaruhi dan dipengaruhi tatanan fisik yang terdapat di dalam ruang sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan nya yaitu:

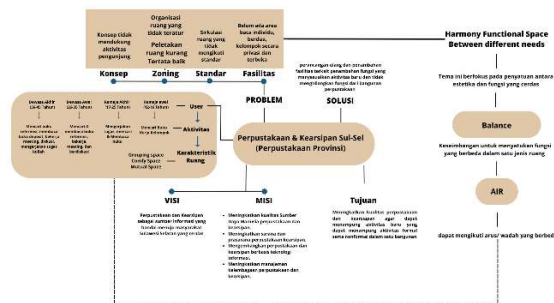
1. **Kenyamanan:** Menghadirkan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi pengunjung, dengan perhatian pada elemen seperti pencahayaan, suhu, ventilasi, dan akustik. Kenyamanan visual dan fisik akan meningkatkan tingkat kenyamanan dan kepuasan pengguna dalam beraktivitas di perpustakaan.
2. **Aksesibilitas:** Memastikan bahwa perpustakaan dapat diakses dengan mudah oleh semua orang, termasuk penyandang cacat atau orang dengan mobilitas terbatas. Rancangan yang mempertimbangkan aksesibilitas akan menciptakan pengalaman inklusif bagi semua pengunjung.
3. **Legibilitas:** Memiliki tata letak dan pengaturan ruang yang intuitif dan mudah dipahami. Pengunjung harus dapat dengan mudah mengenali zona atau area berbeda dalam perpustakaan serta menemukan bahan yang dicari dengan cepat dan efisien.

4. **Kontrol:** Memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk mengatur pengalaman pribadi mereka di dalam ruangan. Hal ini dapat mencakup penempatan furnitur yang dapat diatur, pencahayaan yang dapat disesuaikan, dan area tenang untuk bekerja atau beristirahat.
5. **Teritorial:** Mengakomodasi kebutuhan privasi dan kepemilikan ruang dalam perpustakaan. Pengaturan yang baik antara area umum dan area pribadi atau kelompok dapat memberikan pengunjung rasa kepemilikan dan memberdayakan mereka untuk berinteraksi sesuai dengan preferensi mereka.
6. **Keamanan:** Menciptakan lingkungan yang aman dan terjaga dari gangguan atau potensi risiko. Faktor ini termasuk desain pintu, area terbuka, serta pengawasan yang memadai untuk memberikan rasa aman kepada pengunjung.
7. Maka perilaku bagi pengunjung juga akan menimbulkan keterkaitan antara ruang interior, berikut kaitan perilaku dan interior:
8. **Pemilihan Tempat:** Pengunjung cenderung memilih tempat berdasarkan preferensi pribadi mereka. Beberapa orang mungkin lebih suka duduk di pojok yang tenang, sementara yang lain mungkin lebih suka berada di area terbuka dan bersemangat.
9. **Interaksi Sosial:** Ruang yang dirancang dengan baik dapat mendorong interaksi sosial antara pengunjung. Pengunjung bisa saja mulai berbicara dan berdiskusi di area *lounge* atau ruang kelompok.
10. **Penjagaan Privasi:** Beberapa pengunjung mungkin lebih memilih area yang lebih tersembunyi atau memastikan bahwa mereka memiliki cukup privasi saat bekerja atau membaca.
11. **Penyesuaian Pencahayaan:** Pengguna cenderung menyesuaikan pencahayaan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka mungkin akan

mendekatkan diri ke jendela atau menggunakan lampu baca jika pencahayaan umum dianggap kurang cukup.

12. **Pemanfaatan Fasilitas:** Pengunjung akan menggunakan fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka mungkin akan menggunakan ruang rapat untuk diskusi kelompok atau area komputer untuk mencari informasi.
13. **Pemanfaatan Furnitur:** Furnitur yang dapat diatur akan memungkinkan pengunjung mengatur ulang ruang sesuai kebutuhan mereka. Misalnya, mereka dapat mengatur meja dan kursi untuk membentuk kelompok kecil atau ruang pribadi.
14. **Eksplorasi Ruang:** Pengunjung mungkin akan menjelajahi seluruh ruang
15. perpustakaan, mencari tipe koleksi tertentu, atau mencari area yang sesuai dengan aktivitas mereka.
16. **Menggunakan Teknologi:** Pengguna mungkin akan menggunakan teknologi yang tersedia di dalam ruangan, seperti mengakses Wi-Fi untuk penelitian online atau mengoperasikan perangkat multimedia untuk membantu pembelajaran.
17. **Respek terhadap Aturan:** Pengunjung akan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh perpustakaan, seperti menghindari membuat kebisingan berlebihan atau merawat fasilitas dengan baik.
18. **Ekspresi Kreatif:** Beberapa pengunjung mungkin akan mengekspresikan kreativitas mereka melalui penulisan, menggambar, atau beraktivitas lain di dalam ruangan.

Tema Dan Konsep Perpustakaan

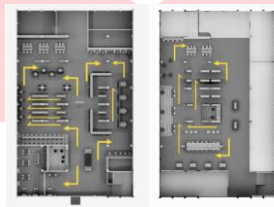


Gambar 1 Mindmap Tema dan Konsep Perancangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tujuan perancangan ulang Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan adalah untuk mengatasi masalah yang ada dalam bangunan eksisting tersebut. Beberapa masalah meliputi organisasi ruang yang tidak sesuai standar, konsep ruang yang kaku, fasilitas pendukung yang kurang memadai, dan tanda penunjuk yang tidak jelas. Permasalahan ini muncul karena perpustakaan awalnya dibangun tanpa perencanaan zona dan konsep yang memadai. Pengunjung perpustakaan datang dengan berbagai tujuan seperti pencarian buku, membaca, belajar, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan perancangan ulang ruang dan fasilitas dengan tema "*Harmony Functional Space Between Different Needs*". Konsep ini bertujuan menciptakan harmoni dalam fungsi ruang, meskipun pengunjung memiliki kebutuhan yang beragam. Hal ini akan menyatukan nilai sosial dan literasi di dalam perpustakaan. Di dalam bangunan atau gedung, perpustakaan merupakan ruang atau area yang mengakomodasi koleksi yang telah diatur dengan baik, sehingga memungkinkan pencarian dan penggunaan yang efisien oleh para pembaca sesuai dengan kebutuhan mereka menurut (Sutarno, 2006, p. 11). Aspek-aspek yang melatarbelakangi penyelesaian masalah dan penentuan tema perancangan tergambar dalam mind map. Konsep perancangan mengusung ide harmonisasi ruang, sehingga walaupun pengunjung memiliki perilaku yang berbeda,

perpustakaan tetap memberikan suasana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perpustakaan menjadi pusat koleksi yang beragam, mencakup materi cetak dan rekaman lainnya, yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, perpustakaan umum berdiri sebagai lembaga yang lahir dari kebutuhan rakyat. Semua lapisan masyarakat memiliki akses ke perpustakaan tanpa adanya batasan pekerjaan, status sosial, budaya, atau agama menurut (Pamuntjak, 1976, p. 3).

Konsep Organisasi Ruang Dan Sirkulasi Perpustakaan



*Gambar 2 Konsep Organisasi Ruang dan Sirkulasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Dengan menerapkan konsep layout open space, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dirancang untuk memberikan kemudahan, keamanan, dan kesan luas. Penempatan ruangan terbuka ini memberi pengunjung pandangan yang jelas terhadap jalur evakuasi, mengutamakan keamanan. Tidak hanya itu, pengaturan ini juga memberikan ruang pandang yang luas melalui sirkulasi antar ruang. Perpustakaan ini diatur dengan mempertimbangkan *zoning* yang mengikuti hirarki ruang dari publik ke privat. Area publik ditempatkan dekat dengan sirkulasi utama untuk kenyamanan akses, sedangkan area privat ditempatkan untuk pihak pengelola. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya memberikan layanan, tetapi juga memberikan perasaan aman dan nyaman yang menyatu dengan desain yang estetis. Dalam penataan sirkulasi harus memahami terlebih dahulu pola aktivitas pengguna ataupun pengunjung yang di dalam ruangan, karena sirkulasi tersebut ialah hal yang sangat penting dan mendasar dalam melakukan perencanaan (Naibaho & Hanafiah, 2016). Pemilihan ini mengacu pada

buku *Library Space A Planning Resource for Librarians*. Menurut Massachusetts dan Sasaki, 2020 menjelaskan bahwa perpustakaan lebih cenderung menciptakan lingkungan yang ramah dengan menekankan keterbukaan dalam desain ruang untuk memberikan pandangan yang luas dan memberikan garis pandang yang baik yang dapat menciptakan lingkungan yang inklusif untuk pengunjung yang belum pernah ke perpustakaan sebelumnya.

Konsep Rak Buku



Gambar 3 Konsep Rak Buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rak buku perpustakaan sebelumnya menggunakan material campuran yaitu menggunakan material besi serta plywood, kekurangan pada penggunaan material besi sendiri dapat memantulkan suara, maka rak buku yang di desain menyesuaikan ketinggian manusia. Untuk rak buku kali ini di desain dengan material plywood dan dilapisi HPL motif kayu yang dapat menyerap bias bunyi agar tidak terjadi kebisingan. Pada desain rak buku ini menambahkan juga elemen *sign* pada rak buku pengunjung mudah untuk literatur yang mereka inginkan, serta penempatan rak buku ini di berikan jarak sekitar 130 - 200 cm sehingga memiliki kesan luas saat pengunjung sedang mencari buku. Desain *sign* ini juga memiliki fungsi lain yaitu dapat menampung buku yang telah dibaca, hal ini di lihat melalui perilaku manusia yang lupa menaruh kembali buku pada tempat asalnya. standarisasi rak Buku sendiri mengacu kepada buku kepada *Neufert Architect's Data Fourth Edition* tentang standar penerapan ukuran terhadap jenis rak buku (Johannes Kister, 2012) Dalam penataan ruangan perpustakaan, perhatian khusus menurut *Brown: 87 (2002)* Dalam buku *Interior Design for Libraries Drawing on*

Function & Appeal bahwa dalam perancangan interior perpustakaan, semua elemen bekerja sama dalam harmoni untuk menciptakan sebuah fungsional, mudah dan atraktif.

Konsep Area Baca

Ruang Baca Individu



*Gambar 4 Konsep Area Baca Individu
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Pada Area baca Individu pada perpustakaan sebelumnya hanya terdapat ruang membaca umum secara keseluruhan yang tidak dikhususkan menyesuaikan kebutuhan pengunjung, maka dari permasalahan tersebut ruang baca individu desain untuk menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Untuk area baca individu dibedakan yang menyesuaikan perilaku pengunjung. Untuk area baca Individu dibagi menjadi 2 tipe yaitu tipe terbuka dan tipe tertutup. Untuk tipe terbuka menyesuaikan perilaku manusia yang ingin sendiri tetapi masih bisa berbaur dengan area terbuka. Adapun konsep ruang baca individu yang menyesuaikan dengan perilaku manusia yang ingin sendiri dan terbuka. Konsep pada area baca tertutup menggunakan metode kubikal terhadap desain ruang baca individu privasi. Untuk standarisasi ruang baca mengacu kepada *Neufert Architect's Data Fourth Edition* tentang standar penerapan ukuran terhadap jenis ruang baca (Johannes Kister, 2012).

Ruang Baca Berdua



*Gambar 5 Konsep Ruang Baca Berdua
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Pada Area baca berdua pada perpustakaan sebelumnya hanya terdapat ruang membaca umum secara keseluruhan yang tidak dikhususkan menyesuaikan kebutuhan pengunjung, maka dari permasalahan tersebut ruang baca individu desain untuk menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Pada Area baca berdua di kategorikan menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Untuk area baca berdua yang terbuka menyesuaikan perilaku manusia yang ingin melakukan kegiatan serius tetapi masih bisa berbaur dengan area terbuka, pengaplikasian area baca berdua terbuka terdapat pada lantai 1 area baca umum dan lantai 2. Untuk standarisasi ruang baca mengacu kepada *Neufert Architect's Data Fourth Edition* tentang standar penerapan ukuran terhadap jenis ruang baca (Johannes Kister, 2012).

Ruang Baca Kelompok



*Gambar 6 Konsep Ruang Baca Kelompok
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Area baca pada perpustakaan sebelumnya hanya terdapat ruang membaca umum secara keseluruhan yang tidak dikhususkan menyesuaikan kebutuhan pengunjung, maka dari permasalahan tersebut ruang baca individu desain untuk menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Maka di dari permasalahan tersebut menimbulkan solusi untuk menambahkan Area baca kelompok dengan kategori perilaku pengunjung untuk menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Untuk area baca kelompok dibagi menjadi area baca kelompok terbuka terdapat pada lantai satu, area baca yang terbuka menyesuaikan perilaku manusia yang ingin melakukan kegiatan serius tetapi masih bisa berbaur dengan area terbuka. Adapun konsep ruang baca berkelompok yang menyesuaikan dengan perilaku manusia yang ingin melakukan kegiatan tanpa gangguan aktivitas sekitar dan tertutup. Untuk standarisasi ruang baca mengacu kepada *Neufert Architect's Data*

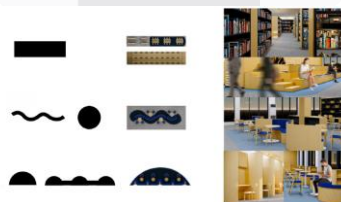
Fourth Edition tentang standar penerapan ukuran terhadap jenis ruang baca (Johannes Kister, 2012).

Ruang Baca Komunal



Area baca pada perpustakaan sebelumnya hanya terdapat ruang membaca umum secara keseluruhan yang tidak dikhususkan menyesuaikan kebutuhan pengunjung, maka dari permasalahan tersebut ruang baca individu desain untuk menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Pada Area baca komunal di desain untuk menyelesaikan permasalahan umum yang menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Untuk area baca komunal terdapat pada area baca umum dan area baca deposit. Area baca ini di desain terbuka menyesuaikan perilaku manusia yang ingin melakukan kegiatan serius tetapi dan bisa berbaur dengan area terbuka. Pada desain ruang baca komunal ini dapat menampung 6 sampai 11 orang, ada juga area baca komunal yang di desain yang menyesuaikan kebiasaan manusia yang berkegiatan sambil bersantai. Untuk standarisasi ruang baca mengacu kepada *Neufert Architect's Data Fourth Edition* tentang standar penerapan ukuran terhadap jenis ruang baca (Johannes Kister, 2012).

Konsep Bentuk Perpustakaan



Gambar 7 Konsep Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perancangan bentuk perpustakaan ini menggabungkan harmoni antara konsep perancangan statis dan dinamis, menghasilkan suatu wujud yang

menakjubkan. Konsep statis, yang diwujudkan dalam bentuk persegi dan persegi panjang, diterapkan pada elemen-elemen seperti rak buku, meja baca, dan area baca komunal. Bentuk ini menghormati denah eksisting bangunan, memberikan tampilan yang konsisten dan terstruktur. Sementara itu, konsep bentuk dinamis diilhami oleh gerakan dan adaptasi air pada berbagai bentuk. Filosofi ini tercermin dalam area baca kelompok, yang merangkul konsep dinamis. Seperti air yang berfluktuasi mengikuti volume berbeda, area ini memberikan kesan interaktif yang unik. Penggunaan bentuk dinamis ini menciptakan sentuhan artistik yang membedakan perpustakaan ini dari yang lainnya, menghadirkan nuansa yang segar dan menarik bagi pengunjung. Dengan menggabungkan keduanya, perpustakaan ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan pengetahuan, tetapi juga karya seni fungsional yang memukau. Bentuk-bentuk ini diaplikasikan dengan tujuan menciptakan kesan yang positif, kreatif, serta mendukung kegiatan kelompok terutama bagi remaja (Fitriani, Murdowo, & Liritantri, 2022). Penggunaan bentuk statis dapat memberikan dinamika visual pada ruang, menciptakan sudut-sudut yang menarik. Sedangkan, penggunaan lingkaran dapat memberikan kesan rasa kesatuan dan kelompok.

Konsep Warna Perpustakaan



*Gambar 8 Konsep Warna Perpustakaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Dalam konsep warna perpustakaan ini menggunakan klasifikasi warna dapat mempengaruhi psikologi manusia dengan berbagai cara menurut (Zelanski, 1994), maka harmoni menjadi pedoman utama. Dengan menggabungkan metode harmonisasi warna hangat dan sejuk, tercipta suatu keselarasan yang memukau.

Sentuhan warna netral, seperti putih dan abu-abu, menghadirkan ruang yang luas dan menenangkan, mendorong fokus pengunjung. Warna-warna ini dipilih untuk lantai dan langit-langit, menciptakan suasana yang memancarkan ketenangan. Sementara itu, warna hangat dari material kayu dan nuansa coklat menjadikan elemen penting dalam perpustakaan ini. Penampilan hangat ini mengangkat nilai perpustakaan dan menambah sentuhan elegan yang berkelas. Dalam keseluruhan konsep, penggunaan warna tidak hanya menciptakan tampilan visual yang indah, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai makna yang mendalam bagi setiap pengunjung, maka dari itu warna coklat serta warna putih maupun abu-abu yang dapat menstimulasi manusia untuk lebih fokus dalam melakukan kegiatan pada perpustakaan (Syifa, N., Cardiah, T., & Gunawan, A., 2023).

Konsep Material Perpustakaan



Gambar 9 Konsep Material Perpustakaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada konsep Material perpustakaan ini menggunakan material yang aman bagi pengunjung saat beraktivitas, pada perpustakaan ini menggunakan material kayu pada *furniture*, *backdrop*, kolom bangunan, dan beberapa pada ceiling, kegunaan material kayu ini berfungsi sebagai peredam suara pada ruangan. Adapun material lain yang digunakan adalah material karpet pada ruang baca, karpet ini memiliki fungsi yang sama yaitu meredam suara pada ruang. Untuk dudukan pada *furniture* menggunakan busa dengan finishing kain *fabric* untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung saat duduk. Pada material lantai menggunakan material terrazzo untuk ketahanan yang lebih lama dikarenakan setiap waktu sering di pijak oleh pengunjung. Pemilihan material ini memberikan

daya tahan dan kekokohan pada elemen-elemen yang sering digunakan oleh pengunjung, seperti meja dan kursi (Fikrissalim, Sarihati, Raja, 2019).

Konsep Pencahayaan Perpustakaan



Gambar 10 Konsep Pencahayaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada konsep pencahayaan perpustakaan ini memaksimalkan pencahayaan alami lalu menambahkan pencahayaan buatan terhadap ruang yang belum terkena sinar matahari secara stabil. Penggunaan cahaya buatan ini digunakan untuk memberikan cahaya yang baik untuk mendukung aktivitas pengunjung didalam ruang perpustakaan. Pengaplikasian pencahayaan buatan ini menggunakan *general lamp* untuk memberikan cahaya secara merata dan penggunaan lampu LED untuk mendukung suasana ruangan menjadi lebih nyaman. Pemilihan pada pencahayaan ini mengikuti standar nasional perpustakaan 2017 di setiap ruang perpustakaan memiliki pengaturan pencahayaan agar kegiatan pengunjung dapat merasakan kenyamanan saat membaca buku lebih lama. pengaturan pencahayaan buatan telah dirancang secara teliti, mematuhi standar tingkat iluminasi yang sesuai dengan fungsi masing-masing ruangan dan jenis aktivitas yang berlangsung. Keberlanjutan juga menjadi perhatian utama, di mana efisiensi energi dijaga dengan cermat tanpa mengorbankan kualitas pencahayaan. Posisi penempatan cermat dipilih sehingga tidak mengakibatkan silau yang tidak diinginkan atau pantulan yang mengganggu, menciptakan lingkungan yang nyaman dan fungsional sekaligus (Fikrissalim, Sarihati, Raja, 2019).

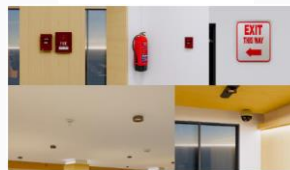
Konsep Penghawaan Perpustakaan



*Gambar 11 Konsep Penghawaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Pada konsep penghawaan pada perpustakaan menggunakan penghawaan buatan, pengaplikasian pengawaan buatan ini menggunakan *AC standing* dan *AC split* untuk memaksimalkan suhu yang baik di dalam ruang agar kebutuhan aktivitas pengunjung dapat berjalan dengan stabil dan baik. Dengan adanya bukaan jendela kaca pada area perpustakaan yang menimbulkan efek cahaya sinar matahari, hal tersebut juga salah satu yang mempengaruhi sirkulasi penghawaan pada perpustakaan (Nelsa, Murdowo, Gunawan, 2022).

Konsep Keamanan Perpustakaan



*Gambar 12 Konsep Keamanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Dalam merangkai konsep keamanan yang holistik untuk perpustakaan, langkah-langkah inovatif diambil untuk melindungi seluruh pengunjung dari kemungkinan insiden yang tidak diinginkan. Melalui integrasi teknologi dan solusi canggih, seperti APAR, CCTV, detektor asap, detektor logam, alarm kebakaran, serta sistem sprinkler berbasis gas yang aman bagi koleksi berharga, sebuah perpaduan yang harmonis tercipta untuk memberikan perlindungan menyeluruh. Bahkan, tanda-tanda penunjuk pintu keluar ('exit') turut disertakan, menjadi jejak terang yang mengarahkan pengunjung menuju evakuasi dengan mudah. Dengan demikian, keamanan bukan sekadar jargon, tetapi menjadi jaminan nyata yang menggenggam

setiap sudut bangunan, membuktikan komitmen terhadap perlindungan tanpa kompromi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perancangan ulang Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan telah berhasil mengatasi permasalahan organisasi ruang, kebutuhan aktivitas pengunjung, konsep rak buku, serta persyaratan umum yang diperlukan. Penggunaan konsep open space memberikan kesan luas dan alur sirkulasi yang baik, sementara penyesuaian ruang baca mengakomodasi berbagai kegiatan pengunjung dengan baik. Konsep rak buku yang mengikuti standar dan disertai elemen tanda juga memudahkan pengunjung dan staf.

Dalam pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk tetap mempertahankan konsep open space namun dengan penambahan area untuk aktivitas kelompok yang lebih terpisah, memungkinkan adanya kerjasama tanpa mengganggu pengunjung yang mencari ketenangan. Selain itu, potensi penerapan teknologi cerdas dapat diperkenalkan, seperti sistem pemberitahuan lokasi buku melalui aplikasi atau layar interaktif. Penggunaan energi terbarukan juga dapat dieksplorasi untuk mendukung upaya ramah lingkungan dalam pengaturan pencahayaan dan penghawaan. Dengan demikian, perancangan ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang inovatif, berkelanjutan, dan mendukung beragam kebutuhan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, C. R. (2002). *Interior Design for Libraries Drawing on Function & Appeal*. Inggris: Amer Library Assn.

- Fikrissalim, M., Sarihati, T., & Raja, M. T. (2019, Desember). Perancangan Interior Depok Creative Hub. *e-Proceeding of Art & Design*, 6, 4305.
- Fitriani, R. A., Murdowo, D., & Liritantri, W. (2022). APPLYING THE PSYCHOLOGICAL OF SPACE IN ISLAMIC BOARDING . *JOURNAL OF ISLAMIC ARCHITECTURE*, 434-444.
- Indonesia. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Provinsi. Lembaran Negara RI Tahun 2017, No. 9. Jakarta.
- Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Tahun 2007 tentang Perpustakaan Umum Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 43. Jakarta.
- Kister, J. (1212). *Neufert Architects' Data*. Singapore: Wiley Blackwel.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Jakarta Grasindo.
- Massachusetts. (2020, November 16). *Lybrary Space*. Retrieved from Massachusetts Libraries: <https://mblc.state.ma.us/programs-and-support/construction/libraryspace.php>
- Murdowo, D., Liritantri, W., Syifa, Y., & Munadia, R. (2020). Perancangan Desain Interior Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak di Masjid Al Aniah Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, III, 99.
- Naibaho, T. I., & Hanafiah, U. I. (2016, September). Analisa Sirkulasi Ruang Gerak Pengguna Pada Area Baca di Perpustakaan Universitas Swasta. *Jurnal Interior & Desain Produk*, I, 285.
- Nelsa, A. G., Murdowo, D., & Gunawan, A. N. (2022, Juni). Redesain Interior Perpustakaan Universitas Islam Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, 9, 2396.
- Pamuntjak, S. (1976). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan* . Jakarta: Djambatan.
- Sutarno, N. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Segung Seto.

Syifa, N., Cardiah, T., & Gunawan, A. N. (2023). Perancangan Ulang Interior UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kubah Banda Aceh. *e-Proceeding of Art & Design, 10, 9.*

Zelanski, P. (1994). *Color*. U.S.A: Prentice Hall Collage div.

